

GAYA BAHASA *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN SEBAGAI INOVASI  
PENGAJARAN BALAGHAH/STYLISTIK DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Mamat Zaenuddin, Maman AR, Zaka AF

**Abstrak** : Tulisan ini bertujuan mengetahui 1) seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran 2) pengembangan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran 3) nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran 4) konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian 5) implikasi hasil temuan terhadap pengajaran Balaghah/Stylistik di Perguruan Tinggi Umum. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini menemukan bilangan penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, pengembangan dalam medan gaya bahasa *iltifât* yang sudah ada dengan menjadikan *iltifât* '*adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya. Nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran mencapai puncak ketinggian yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya. Konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian ini berbunyi: 'Gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari kalimat pertama kepada kalimat berikutnya dalam hal-hal yang terkait dengan kalimat pertama untuk tujuan tertentu dengan mengutamakan keindahan Balaghah.

Kata kunci : Gaya bahasa *iltifât*, Alquran, Balaghah/Stylistik.

## PENDAHULUAN

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, pengembangan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian dan implikasi hasil temuan terhadap pengajaran Balaghah/Stylistik di Perguruan Tinggi Umum. Agar dapat menjadi panduan yang lebih jelas, tujuan umum tersebut dirinci menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Menemukan seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran
- b. Menemukan pengembangan dalam medan gaya bahasa *iltifât*
- c. Menemukan nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran
- d. Menemukan rumusan baru tentang gaya bahasa *iltifât* setelah terjadi pengembangan.
- e. Menemukan implikasi hasil temuan terhadap pengajaran Balaghah/Stylistik di Perguruan Tinggi Umum.

Hasil penelitian tentang gaya bahasa *iltifât* ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung atau menyempurnakan konsep gaya bahasa *iltifât* dalam bahasa Arab yang telah ada. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang cukup berarti, khususnya mengenai kekhususan bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan khususnya oleh para guru/dosen bahasa Arab, karena selama ini uraian yang mendetail tentang konsep pengembangan gaya bahasa *iltifât* belum penulis temukan, sedangkan hal itu merupakan bagian yang penting bagi pemakai bahasa Arab.

### **Tinjauan Pustaka**

Gaya bahasa *iltifât* adalah suatu gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

Melihat eksistensinya, gaya bahasa *iltifât* bukanlah hal baru dalam sastra Arab, bahkan menurut Ibn al-Atsîr merupakan *syaja'ah al-'Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu maka bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya.

Gaya bahasa *iltifât* memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Jarir dan Umru al-Qais. Umru al-Qais telah ber-*iltifât* dengan tiga macam *iltifât* dalam tiga *bait syi'irnya*. Ketiga *bait syi'ir* Umru

al-Qais itu tercantum dalam kitab *Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl* sebagai berikut:

تطاول ليلك بالأثمد \* ونام الخلي ولم ترقد  
وبات وباتت له ليلة \* كليلة ذى العائر الأرمد  
وذلك من نبا جاء ني \* وخبرته عن أبى الأسود

*Anda mengangkat tangan di malam hari, yang tenang tidur sedang anda tidak tidur  
Ia bermalam, malam pun menidurkannya, ia lemah karena sedang sakit mata  
Itulah berita yang sampai kepadaku, berita yang aku terima dari Abu al-Aswad*

Dalam tiga *bait syi’ir* Umru al-Qais di atas, terjadi tiga macam *iltifât*. Dia memulai dengan *khithâb* ( تطاول ليلك ), kemudian ber-*iltifât* ke *ghâib* ( وبات ), lalu ber-*iltifât* kepada *mutakallim* ( جاء ني ).

Pengamatan penulis tentang keberadaan gaya bahasa *iltifât* dalam ayat-ayat Alquran adalah sangat banyak dan bervariasi. Data yang penulis kumpulkan, bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ada gaya bahasa *iltifât*.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa gaya bahasa *iltifât* dengan fenomena keindahannya belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga penulis telah menemukan fakta terjadinya kekeliruan intelektual muslim dalam memahami ayat-ayat yang menggunakan *iltifât*, seperti ayat: ( عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ). Hanya dengan mempertahankan pendapat bahwa Muhammad saw. tidak mungkin berperilaku salah, maka *dhamîr ghâib* (persona ke III) pada kata عَبَسَ itu dianggap bukan Muhammad saw., karena Muhammad berposisi sebagai *mukhâthab* (persona ke II) yang ada pada ayat: ( وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ). Pemahaman seperti ini termasuk kekeliruan yang fatal yang wajib diluruskan dengan cara menggalakkan sosialisasi gaya bahasa *iltifât*.

Gaya bahasa *iltifât* yang sangat unik di dalam Alquran, keberadaannya yang sangat banyak dan bervariasi, sangat layak untuk diteliti, dan penulis sangat tertarik

untuk menelitinya, dengan harapan mudah-mudahan dapat mengungkap seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, seberapa banyak variasinya, bagaimana originalitas dan kreatifitasnya, dan bagaimana ketinggian nilai sastranya menurut kaca mata Balâghah dalam rangka ikut andil mengungkap aspek-aspek kemukjizatan Alquran dalam bidang sastra yang secara otomatis akan menambah khazanah kebahasaaraban.

### **Metode**

Menurut Syauqi Dhaif (1972 : 37), penelitian sastra menggunakan dua metode, yaitu induktif dan deduktif. Penelitian yang berjudul 'Gaya bahasa *Iltifât* dalam Alquran' menggunakan kedua metode tersebut; metode deduktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât al-dhamîr* dalam Alquran yang sudah ada teorinya, sedangkan metode induktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data penggunaan gaya bahasa *iltifât 'adad al-dhamîr* untuk diformulasikan menjadi sebuah konsep.

## Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemui hal-hal berikut:

Tabel 1

### Ragam *iltifât* dalam Alquran

No	Ayat beriltifât	Model iltifât	Keterangan
1	<p>وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ  <u>تُرْجَعُونَ</u> (يس، 36 : 22)</p> <p>“Mengapa <u>aku</u> tidak menyembah  (Tuhan) yang telah  menciptakanku dan yang hanya  kepada-Nya <u>kamu</u> akan  dikembalikan”.</p>	<i>Iltifât al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mutakallim</i> (persona I) kepada <i>dhamîr mukhâthab</i> (persona II)
2	<p>... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ  <u>فَتَنَّفَى</u> (طه، 20 : 117)</p> <p>“... maka sekali-kali janganlah  sampai ia mengeluarkan kamu  berdua dari syurga, yang  menyebabkan kamu jadi  celaka”.</p>	<i>Iltifât ‘adad al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mukhâthab tatsniyah</i> (persona II dual) kepada <i>dhamîr mukhâthab mufrad</i> (persona II tunggal)
3	<p>... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ  <u>كَفَرُوا</u> ... (البقرة، 2 : 102)</p> <p>“... (dan mereka mengatakan  bahwa Sulaiman itu  mengerjakan sihir), padahal  Sulaiman tidak kafir (tidak  mengerjakan sihir), hanya  syaitan-syaitan itulah yang kafir  (mengerjakan sihir) ...”</p>	<i>Iltifât anwa’ al-jumlah</i>	Perpindahan dari <i>jumlah fi’liyah</i> (kalimat verbal) kepada <i>jumlah ismiyah</i> (kalimat nominal)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Alquran telah menggunakan gaya bahasa *iltifât* dalam 3 macam model, yaitu (1) *iltifât al-dhamîr* (pronomina), (2) *iltifât ‘adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan (3) *iltifât anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat).

## Pembahasan

Menurut *ashl al-wadh’i* (konsep awal), *iltifât* adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III).

Alur yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu:

- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II),
- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I).

Sebagai padanan dalam bahasa Indonesia, penulis pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: ‘Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua’. Ungkapan di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

Tujuan *iltifât* menurut *ashl al-wadh’i* meliputi :

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan
2. Mencegah kebosanan
3. Memperbaharui semangat.

Penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran yang telah dilakukan oleh penulis menemukan pengembangan dalam medan gaya bahasa *iltifât*, yaitu dengan menjadikan *iltifât* ‘*adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa’ al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

#### A. ILTIFÂT AL-DHAMÎR

- 1) *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

- وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

2) *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

– وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ ...  
(البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ...”.

3) *Iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

– ... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ ... (النساء، 4 : 64)  
“... Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, ...”

4) *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ – الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ – مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ – إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)  
“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

5) *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I), seperti:

– وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ... (إبراهيم، 14 : 7)  
“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu mema’lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu ...”

## B. ILTIFÂT ‘ADAD AL-DHAMIR

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair* :

– أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا  
(الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

2. *Iltifât* dari *mutakallim ma’al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

– قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ... (البقرة، 2 : 38)  
“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

– قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ...  
(المجادلة، 58 : 1)

“*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (hâlnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...*”

4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

– يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ... (الطلاق، 65 : 1)

“*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu ...*”

5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

– ... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“*... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka*”.

6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

– ... فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“*... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)*”.

7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

– فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...*”

8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*;

– كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ  
الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 : 16-17)

“*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...*”

9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

– إِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
(المطففين، 83 : 13-14)



“yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka”.

10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

– وَنَجِّينَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَاَهُمْ ... (الصافات، 37 : 115-116)  
“Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...”

11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

– وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)  
“... Dan jika mereka ditimpa kesudahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

– إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)  
“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

### C. ILTIFÂT ANWA' AL-JUMLAH

1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

– ... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)  
“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahâl Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*:

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاتحة، 1 : 4-5)  
“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

– الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)  
“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

– وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).  
“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

– يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shâlat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

– وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup”

7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

– ... أَيْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).

“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

### Tujuan *iltifât* dalam Alquran

Tujuan *iltifât* dalam Alquran sangat bervariasi, di antaranya sebagai berikut :

1. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma’âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan *وَالَّذِي تُرْجَعُونَ*.

2. *Iltifât 'adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

... - فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): ... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan gaya bahasa *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Perpindahan dari *mukhâthab tatsniyah* فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* فَتَشْقَى (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشْتَقِيْ , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَبِيْ dan yang sesudahnya تَعْرِىْ .

3. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari

syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

### **Implikasi Temuan terhadap Pengajaran Balâghah**

Secara substansial pengajaran Balâghah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kemampuan untuk memahami seluk-beluk *kalimah fashîhah*, *kalâm fashîh* dan *kalâm balîgh* dalam kajian Ma'âni, Bayân dan Badî'

Gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran baik yang berupa *iltifât al-dhamîr*, *iltifât 'adad al-dhamîr* maupun *iltifât anwa' al-jumlah*, telah dibuktikan ketinggian nilai sastranya dalam ilmu Balâghah, baik dalam kajian Ma'âni, kajian Bayân, maupun

dalam kajian Badî'; bahwa gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran benar-benar menunjukkan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*, benar-benar merupakan ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu, dan benar-benar melahirkan keindahan bunyi dan makna yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *muhassinât lafdziyah wa ma'nawiyyah*.

Secara operasional pengajaran ini bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang *muthâbaqah al-kalâm li muqtadhâ al-hâl* (kesesuaian *kalâm* dengan tuntutan situasi dan kondisi) (2) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu (3) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang keindahan bunyi dalam *kalâm*, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *muhassinât lafdziyah*, juga keindahan makna yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *muhassinât ma'nawiyyah*. (4) memberi mereka pengalaman dalam mengapresiasi *kalâm fashîh* dan *kalâm balîgh*. Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan dalam mengapresiasi *kalâm fashîh* dan *kalâm balîgh*.

Dengan memasukkan hasil temuan ini ke dalam ilmu Balâghah, maka di samping menambah materi ajar, juga menambah wawasan dalam kebalâghahan.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui empat pokok materi perkuliahan, yaitu: (1) Teori Ma'âni tentang *muthâbaqah al-kalâm li muqtadhâ al-hâl* (kesesuaian *kalâm* dengan tuntutan situasi dan kondisi) dan model-model *kalâm* yang termasuk dalam kategori *al-khurûj 'an muqtadhâ al-zhâhir* (2) Teori Bayân tentang ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu (3) Teori Badî' tentang *muhassinât lafzhiyyah* dan *muhassinât ma'nawiyyah* (4) Teori tentang apresiasi sastra.

Pokok bahasan perlu dipilih terlebih dahulu. Pemilihan didasarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan penggradasian materi. Selanjutnya bahan tersebut dapat disajikan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif, tergantung kebutuhan. Analisis sastra mengacu kepada prosedur tinjauan; apakah tinjauan dari segi Ma'âni, Bayân atau Badî'.

## **Kesimpulan**

Berikut ini disajikan kesimpulan dari penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran. Dari uraian-uraian di atas, penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran menemukan data penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, yaitu bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ada gaya bahasa *iltifât*.
2. Penelitian ini juga menemukan pengembangan dalam medan *iltifât* yang sudah ada dengan menjadikan *iltifât* '*adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya.
3. Konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian ini berbunyi: 'Gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari kalimat pertama ke kalimat berikutnya dalam hal-hal yang terkait dengan kalimat pertama untuk tujuan tertentu dengan mengutamakan keindahan semantis dan Balaghah'.
4. Nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran mencapai puncak ketinggian yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.
5. Implikasi temuan terhadap pengajaran Balâghah di Perguruan Tinggi Umum, di samping menambah materi ajar, juga menambah wawasan dalam kebalaghahan.

## **B. Saran-saran**

Setelah sampai kepada kesimpulan dari hasil penelitian tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, penulis berkeinginan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pelajar bahasa Arab, penulis menyarankan agar memahami makna semantis dari setiap kata bahasa Arab, termasuk di dalamnya kesusastraannya yang meliputi gaya bahasa, sehingga tidak terjadi kesalahan fatal dalam memahami Alquran.
2. Kepada para penerjemah, khususnya penerjemah Alquran, penulis menyarankan agar meningkatkan kejelian dalam memahami Alquran, terutama yang berhubungan dengan gaya bahasa.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Alquran al-Karim*

- Abdul Karim, Mujahid. *Al-Dilâlah al-Lughawiyyah 'inda al-'Arab*. (Mesir : Daar al-Diya, tt).
- Abdul Muthâllib, Muhammad, *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994)
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984).
- Al-'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsîr al-Tahrîr*, Jilid 1 s/d 20 (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr, 1393 H).
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Mahmud, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qurân al- 'Azhîm* (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah)
- Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawiy*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1424 H).
- Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslûb al-Qurân baina al-Hidâyah wa al-I'jâz*
- Dhaif, Syaumi, *Al-Bahts al-Adabiy* (Kairo : Daar al-Ma'arif, 1972)
- Al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960).
- Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balâghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984).
- Ibnu Katsîr, Ismail. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994).
- Al-Jamili, al-Sayyid, *Al-Balâghah al-Qurâniyyah*,(Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1993).
- Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, *Al-Badî' fî Dhawi Asâlîb al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999).
- Al-Martha'i, Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad, *Dirâsât Jadîdah fî I'jâz al-Qurân Manâhij Tathbîqiyyah fî Tauzhîf al-Lughah*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1996).
- Naufal, Abd al-Razzaq, *Al-I'jâz al-'Adadiy li al-Qurân al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b, tt).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafâsir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, *Mu'jizât al-Qurân*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami, 1978).
- Thabl, Hasan, *Uslûb al-Iltifât fî al-Balâghah al-Qurâniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998)
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt).

**ILTIFAT WITHIN QUR'AN AS AN INNOVATION IN TEACHING  
BALAGHAH/STYLISTIC IN PERGURUAN TINGGI UMUM**

Mamat Zaenuddin, Maman AR, Zaka AF

**Abstract:** This paper was aimed at finding 1) the instances of *iltifat* usage within Qur'an, 2) the development of *iltifat* within Qur'an, 3) the literary value of *iltifat* within Qur'an 4) the new concept of *iltifat* reached from the study, 5) the implication of the result of the study on teaching stylistic at Perguruan Tinggi Umum. Through a qualitative analysis, the study found the number of the usage of *iltifat* within Qur'an, the development on the field of the existing *iltifat* by making *iltifat* '*adab dhamir* and *iltifat anwa al jumlah* as its part. The literary value of *iltifat* in Qur'an has reached its highest level that cannot be defied by anyone's language skill. The study, however, found the new concept of *iltifat* that 'it is the language style transforming the first sentence to the second one on the issue related to the former sentence in the aim of prioritizing the uniqueness of *balaghah*.'

**Keywords:** *iltifat*, *balaghah*, Qur'an

## **INTRODUCTION**

The study was primarily aimed at finding the instances of *iltifat* usage within Qur'an, the development of *iltifat* within Qur'an, the literary value of *iltifat* within Qur'an, the new concept of *iltifat* reached from the study, the implication of the result of the study on teaching stylistic at Perguruan Tinggi Umum. As to have a clearer detail, it can be expounded towards the following specific aims:

- a. finding the instances of *iltifat* usage within Qur'an
- b. finding the development within the field of *iltifat*
- c. finding the literary value of *iltifat* within Qur'an
- d. finding the new concept of *iltifat* as the result of the development
- e. the implication of the result of the study on teaching stylistic at Perguruan Tinggi Umum

The result of the study concerning on *iltifat* can be useful, either theoretically or practically. Theoretically, this result can support the concept of *iltifat* within the existing Arabic. It is hoped that the study can be a reference for language researchers in general, especially for those who are interested in the field of the uniqueness of

Arabic as the language used in Qur'an. Practically, the study can be a reference for Arabic lecturer/teacher in teaching Arab, because up to now, a detailed explanation on the development of *iltifat* has not been found yet while it is an important part for Arabic usage.

### Theoretical Foundation

*Iltifat* is a language style using transition of one *dhamir* (pronoun) to other *dhamir* within the three *dhamirs*; *mutakalim* (the first pronoun), *mukhathab*, and *ghaib*, in a consequence that the new *dhamir* are changed into the existing *dhamir* on the same matter.

Considering its existency, *iltifat* is not a new issue in Arabic literature. Further, Ibn al-Atsr proposes that it is *syaja'ah al 'arabiyyah* (the courage of Arabic). By using this, the Arabic can be developing, as a brave person riding a thing that others cannot, and producing something that others cannot.

*Iltifat* has a high literary value and are fond of by many classical Arab poets such as Jarir and Umru al-Qais. Umru al-Qais used three kinds of *iltifat* in her three verse of syi'ir. The three verses are cited in *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* as follows:

تطاول ليك بالآثم \* ونام الخلي ولم ترقد  
وبات وباتت له ليلة \* كليلة ذى العائر الأرمم  
وذلك من نبا جاء ني \* وخبرته عن أبى الأسود

*You raise your hands in the middle of the night, when those sleep peacefully, while you are not.*

*He sleep, and night make him sleep, he is weak as he has an eye sore*

*It's the news I have, the news I got from Abu al-Aswad*

Within the above three verses of syi'r of Umru al-Qais', there are three kinds of *iltifat*. She started with *khithab* (تطاول ليك), then *iltifat* to *ghaib* (وبات), than *iltifat* to *mutakallim* (جاء ني).

The writer found that *iltifat* within Qur'an is found in many instances and varied as well. The writer found that 89 of 114 surah in Qur'an have *iltifat*.

Reality shows that *iltifat* with its phenomena has not been well socialized, thus it creates a misunderstanding within Muslim scholar in comprehending verses using

*iltifat*, such as in: (عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى). By maintaining the belief that it is impossible for Muhammad saw will to have a wrong deed, thus *dhamir ghaib* (third person pronoun) in عَبَسَ should not be deemed as Muhammad saw, since Muhammad has a position as *mukhathab* (second person pronoun) such as those on verse ( وَمَا يُنذِرِكَ لَعَلَّهُ يَرْگَى ). Such an understanding is a fatal error that should be fixed through socialization on *iltifat*.

*Iltifat* is a very unique style cited in Qur'an, it is found in many instances and varied as well, thus making it valuable to be studied. Accordingly, the writer was intended to conduct the study on the topic in the hope it will uncover the usage of *iltifat* in Qur'an in the term of quantity and variety, the originality and creativity, and the literary value based on *balaghah* with the aim of revealing the miracle of Qur'an in literary field which is automatically will increase the value of Arabic.

## **Method**

Syauqi Dhaif (1972:37) states that literary study may take two kinds of method, namely inductive and deductive. The study entitled '*Iltifat* in Qur'an' uses the two methods; the deductive method is used to gather and classify *iltifat al-dhamir* in Qur'an based on the existing theory. Meanwhile, the inductive one is used to gather and classify the data on the usage of *iltifat 'adad al-dhamir* to be formularized into a concept.

## Finding

The finding of the study is as follows:

Table 1  
Variation of *iltifat* within Qur'an

No.	Verse with <i>iltifat</i>	The model of <i>iltifat</i>	Remarks
1	<p>وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ نُرْجَعُونَ (يس، ٣٦ : ٢٢)</p> <p>"And why should I not worship Him (Allâh Alone) Who has created me and to Whom you shall be returned”.</p>	<i>Iltifat al-dhamir</i>	Transition of <i>dhamir mukhathab</i> (second person) from the <i>dhamir mutakallim</i> (first person)
2	<p>...فَلَا يُخْرِجُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، ٢٠ : ١١٧)</p> <p>Then We said: "O Adam! Verily, this is an enemy to you and to your wife. So let him not get you both out of Paradise, so that you be distressed in misery”.</p>	<i>Iltifat 'adad al-dhamir</i>	Transition of <i>dhamir mukhathab mufrad</i> (singular second person) from <i>dhamir mukhathab tatsniyah</i> (dual second person)
3	<p>... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا... (البقرة، ٢ : ١٠٢)</p> <p>did not disbelieve, but the <i>Shayâtin</i> (devils) disbelieved ... “</p>	<i>Iltifat anwa' al-jumlah</i>	Transition of <i>ismiyah</i> (nominal sentence) from <i>jumlah fi'ilyah</i> (verbal sentence)

The above table shows that Qur'an uses *iltifat* within the 3 models, namely (1) *iltifat al-dhamir* (pronoun), (2) *iltifat 'ada al-dhamir* (nominal pronoun), and (3) *iltifat anwa' al-jumlah* (sentence variation).

## Discussion

Based on *ashl al-wadh'I* (initial concept), *iltifat* is a transition in the use of the third *dhamir* (prounoun), namely *mutakallim* (first person), *mukhathab* (second person) and *ghaib* (third person).

The convention of *balaghah* agree the five transition, namely:

- *Iltifat* from *mutakallim* (first person) to *mukhathab* (second person)
- *Iltifat* from *mutakallim* (first person) to *ghaib* (third person)
- *Iltifat* from *mukhathab* (second person) to *ghaib* (third person)
- *Iltifat* from *ghaib* (third person) to *mukhathab* (second person), and
- *Iltifat* from *ghaib* (third person) to *mutakallim* (first person).

Regarding this, bahasa has also a similar idiom that exist within the suggestion of a father to his son, such as 'Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua'. Such an idiom uses *iltifat*, since it has two series of sentence, within the two sentences, there are two different pronoun (*aku* or I, as the first person within the first sentence and *orang tua* or parents, third person within the second sentence), and pronoun within the two sentences is basically pronoun of the first sentence.

The aim of *iltifat* based on *ashl al-wadh'I* includes:

1. Persuading listener to the talks
2. Preventing boredom
3. Maintaining spirit

Literary study on *iltifat* within Qur'an conducted by the writer found the development within the *iltifat* that is by making *iltifat 'adad dhamir* (transition of nominal pronoun) and *iltifat anwa' al-jumlah* (transition of sentence) as the part of the classification. The details, however, are as follows:

### A. ILTIFAT AL-DHAMIR

1) *Iltifat* from *mutakallim* (first person) to *mukhathab* (second person), as :

- وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، ٣٦ : ٢٢)

"And why should I not worship Him (Allâh Alone) Who has created me and to Whom you shall be returned."

2) *Iltifat* from *mutakalim* (first person) to *ghaib* (third person), as in:

- وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ... (البقرة، ٢ : ٢٣)

“And if you (Arab pagans, Jews, and Christians) are in doubt concerning that which We have sent down (i.e. the Qur’ân) to Our slave (Muhammad Peace be upon him ), then produce a *Sûrah* (chapter) of the like thereof and call your witnesses (supporters and helpers) besides Allâh...”

3) *Iltifat* from *mukhathab* (second person) to *ghaib* (third person), as:

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ... (النساء، ٤ : ٦٤)

“ ... If they (hypocrites), when they had been unjust to themselves, had come to you (Muhammad SAW) and begged Allâh's Forgiveness, and the Messenger had begged forgiveness for them, ...”

4) *Iltifat* from *ghaib* (third person) to *mukhathab* (second person) as:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاحة : ٤-٥)

“All the praises and thanks be to Allâh, the Lord <sup>□</sup> of the 'Alamîn (mankind, jinns and all that exists). <sup>□</sup>The Most Beneficent, the Most Merciful The Only Owner (and the Only Ruling Judge) of the Day of Recompense (i.e. the Day of Resurrection) You (Alone) we worship”

5) *Iltifat* from *ghaib* (third person) to *mutakallim* (first person), as:

- وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ... (إبراهيم، ١٤ : ٧)

“And (remember) when your Lord proclaimed: "If you give thanks (by accepting Faith and worshipping none but Allâh), I will give you more (of My Blessings), ...”

## B. *ILTIFAT 'ADAD AL-DHAMIR*

1. *Iltifat* from *mutakallim mufrad* to *mutakallim ma'al ghair*

- أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا (الكهف، ١٨ : ١٠٢)

“Do then those who disbelieve think that they can take My slaves [i.e., the angels, Allâh's Messengers, 'Iesa (Jesus), son of Maryam (Mary), etc.] as *Auliyâ'* (lords, gods, protectors, etc.) besides Me? Verily, We have prepared Hell as an entertainment for the disbelievers (in the Oneness of Allâh Islâmic Monotheism)<sup>□</sup>.”

2. *Iltifat* from *mutakallim ma'al ghair* to *mutakallim mufrad*

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، ٢ : ٣٨)

“We said: "Get down all of you from this place (the Paradise), then whenever there comes to you Guidance from Me, ...”

3. *Iltifat* from *mukhathab mufrad* to *mukhathab mutsanna*

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ...  
(المجادلة، ٥٨ : ١)

“Indeed Allâh has heard the statement of her (Khaulah bint Tha'labah) that disputes with you (O Muhammad SAW) concerning her husband (Aus bin AsSâmit), and complains to Allâh. And Allâh hears the argument between you both.”

4. *Iltifat* from *mukhathab mufrad* to *mukhathab jamak*:

- يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ... (الطلاق، ٦٥ : ١)

“O Prophet (SAW)! When you divorce women, ...”

5. *Iltifat* from *mukhathab mutsanna* to *mukhathab mufrad*

- ...فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، ٢٠ : ١١٧)

“...So let him not get you both out of Paradise, so that you be distressed in misery.”

6. *Iltifat* from *mukhathab mutsanna* to *mukhathab jamak*

- فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، ٢٦ : ١٥)

"Nay! Go you both with Our Signs. Verily! We shall be with you, listening.”

7. *Iltifat* from *mukhathab jamak* to *mukhathab mufrad*

- فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، ٨ : ١٧)

“You killed them not, but Allâh killed them. And you (Muhammad SAW) threw not when you did throw but Allâh threw,...”

8. *Iltifat* from *ghaib mufrad* to *ghaib mutsanna*

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ  
الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، ٥٩ : ١٦-١٧)

“(Their allies deceived them) like *Shaitân* (Satan), when he says to man:

"Disbelieve in Allâh." But when (man) disbelieves in Allâh, *Shaitân* (Satan) says:

"I am free of you, I fear Allâh, the Lord of the 'Alamîn (mankind, jinns and all that exists)!" So the end of both will be that they will be in the Fire, ...”



9. *Itifat* from *ghaib mufrad* to *ghaib jamak*

إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
(المطففين، ٨٣ : ١٣-١٤)

“When Our Verses (of the Qur’ân) are recited to him he says: "Tales of the ancients!" Nay! But on their hearts is the *Rân* (covering of sins and evil deeds) which they used to earn”

10. *Itifat* from *ghaib mutsana* to *ghaib jamak*

وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَاَهُمْ... (الصافات، ٣٧ : ١١٥-١١٦)

“And We saved them and their people from the great distress; And helped them, ...”

11. *Itifat* from *ghaib jamak* to *ghaib mufrad*

وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، ٤٢ : ٤٨)

“but when some ill befalls them because of the deeds which their hands have sent forth, then verily, man (becomes) ingrate!”

12. *Itifat* from *ghaib jamak* to *ghaib mutsanna*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ... (الحجرات، ٤٩ : ١٠)

“The believers are nothing else than brothers (in Islâmic religion). So make reconciliation between your brothers..”

**C. ILTIFAT ANWA' AL-JUMLAH**

1. *Itifat* from *jumlah fi'liyyah* to *jumlah ismiyyah*

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا... (البقرة، ٢ : ١٠٢)

“Sulaimân did not disbelieve, but the *Shayâtin* (devils) disbelieved”

2. *Itifat* from *jumlah ismiyyah* to *jumlah fi'liyyah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : ٤-٥)

“All the praises and thanks be to Allâh, the Lord <sup>□</sup> of the '*Alamîn* (mankind, jinns and all that exists). <sup>□</sup>The Most Beneficent, the Most Merciful The Only Owner (and the Only Ruling Judge) of the Day of Recompense (i.e. the Day of Resurrection) You (Alone) we worship”

3. *Itifat* from statement to forbid

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، ٢ : ١٤٧)

“(This is) the truth from your Lord. So be you not one of those who doubt”

4. *Iltifat* from statement to order

- وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتََبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، ٢ : ١٤٨).

“For every nation there is a direction to which they face (in their prayers). So hasten towards all that is good”

5. *Iltifat* from order to statement

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، ٢ : ١٥٣)

“O you who believe! Seek help in patience and *As-Salât* (the prayer). Truly! Allâh is with *As-Sâbirin* (the patient ones, etc.)”

6. *Iltifat* from forbidden to statement

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أحيَاءٌ... (البقرة، ٢ : ١٥٤)

“And say not of those who are killed in the Way of Allâh, "They are dead." Nay, they are living, but you perceive (it) not.”

7. *iltifat* from question to statement

- ... أَيْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، ٤ : ١٣٩).

“ ... do they seek honour, power and glory with them? Verily, then to Allâh belongs all honour, power and glory”

**The aim of *iltifat* within Qur’an**

The aims of *iltifat* within Qur’an are varied, as follows:

1. *Iltifat al-dhamir* as a sample of *iltifat* from *mutakallim* to *mukhathab*

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، ٣٦ : ٢٢)

"And why should I not worship Him (Allâh Alone) Who has created me and to Whom you shall be returned”

Based on *Ma’ani*, *iltifat* from *mutakallim* to *mukhathab* within the above verse shows that conversation change from advising him onto advising his people gently, and tell his intention, then move to them who scare and persuade them to Allah, as they deny worshipping to Allah. He talks to them in accordance with their condition, he argues to them it is so bad if they are not willing to worship to the creator, thus he threat them with - وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

2. *Iltifat 'adad al-dhamir* in a sample of *iltifat* from *mutakallim mufrad* to *mutakallim ma'al ghair*

... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، ٢٠ : ١١٧)

“ ...So let him not get you both out of Paradise, so that you be distressed in misery.”

*Iltifat* from *mukhathab mutsanna* to *mukhathab mufrad* in the above verse that is incomparable to other *kalam* of Arabic poet aims at teaching *mukhathab* (second person) that is Adam as on the responsibility as husband and the head of a family. The main responsibilities as the head of family itself is as stated on al-Tahrim,

(66:6): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (O you who believe! Ward off from yourselves and your families a Fire (Hell)...). It is a hard but noble responsibility, thus Prophet Muhammad saw. used to prayed from married people by:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (may Allah bless your right and bless your duty and gather the two of you in goodness). The pray from prophet above uses *iltifat* as well, namely *iltifat* from *mukhathab mufrad* to *mukhathab mutsanna*.

Transition from *mukhathab tatsniyah* فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا (So let him not get you both) to *mukhathab mufrad* فَتَشْقَى (so that you be distressed in misery) that is incomparable within *kalam* from Arabic poet, has a semantic meaning to teach *mukhathab* that is prophet Adam as on the responsibilities as husband and as a head of family.

The aim of *iltifat* in the above verse shows the unique of *iltifat* literary within *Ma'ani* that is *iltifat* within the above verse is suit to the situation and condition (*muthabaqah li muqtadha al-hal*).

Teaching *Mukhatab*, that is Adam will take responsible as a husband and as a head of family by using *iltifat* from *mukhathab mutsana* to *mukhathab mufrad* as a variation within expression. Thus, in terms of Bayan, *iltifat* from *mukhathab mutsana* to *mukhatab mufrad* on the above verse shows the phenomena of *Bayani*.

*Iltifat* from *mukhatab mutsana* to *mukhatab mufrad* on the above verse produce a beautiful sound covering words, letters, and sentence. By the words of فَتَشْقَى, the beauty of the sound can be maintained within the previous words.

3. *Iltifat anwa' al-jumlah* as a sample of *iltifat* from *jumlah fi'liyah* to *jumlah ismiyyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، ٢ : ١٠٢)

Based on Ma'ani, *iltifat* from *jumlah fi'liyah* to *jumlah ismiyyah* on the above verse states that Solomon has never done a magic, because it reflects as a disbelief, and disbelief comes from satan, consequently, satan are disbelievers.

The aim of the *iltifat* on the above verse shows the beauty of *iltifat* within Ma'ani, thus it is suit with the situation and condition (*mutabaqah li muqtadha al-hal*).

The statement that Solomon has never done magic is a consequence that it shows disbelief, and disbelief comes from satan, thus it is destined that satan belong to the disbelievers by using *iltifat* from *fi'liyah* into *jumlah ismiyah* as a way to express a meaning by a different word. thus, *iltifat* derived from *jumlah fi'liyah* into *jumlah ismiyah* on the above verse shows a different phenomena of *iltifat* literary based on Bayan.

Based on *Badi'*, the *Iltifat* from *jumlah fi'liyah* (verbal sentence) into *jumlah ismiyah* (nominal sentence) as on the above verse shows the beauty of sound covering a set of letters, words, and sentence. By using *iltifat* from *jumlah fi'liyah* into *jumlah ismiyah* as those in the above sentence, therefore the beauty of the verse's tone is maintained.

The above explanation shows that based on *balaghah* covering *Ma'ani*, *Bayan*, and *Badi'*, *iltifat* within Qur'an shows the unique sound, covering the set of letters, words, and sentence, as well as within the meaning, and the aim. Besides, *iltifat* within Qur'an is incomparable to whichever human products.

### **Implication of the Findings on the Teaching of *Balaghah***

Substantially, the teaching of *Balaghah* aims at teaching the students so that they have an ability to understand the complexity of *kalimah fashihah*, *kalam fashih* and *kalam baligh* within the topics of *Ma'ani*, *Bayan* and *Badi'*.

*Iltifat* within Qur'an either *iltifat al-dhamir*, *iltifat 'adad al-dhamir*, or *iltifat anwa' al-jumlah*, has proved to have a high literary value within the field of *balaghah*, wether within the topics of *Ma'ani*, *Bayan*, or *Badi'*; the notion that *iltifat* within Qur'an really shows *muthabaqah li muqtadha al-hal*, is indeed a variety of

expression, and indeed produce a beautiful sound and meaning that within the terms of *Badi'* is known as *muhassinat lafdzaniyah wa ma'nawiyyah*.

Operationally, the teaching is aimed at (1) give the college student a knowledge on *muthabaqah al-kalam li muqtadha al-hal* (the appropriateness of *kalam* with the situation and condition it has) (2) give students a knowledge on a variety of expression of a meaning (3) give students a knowledge of a beautiful sound within *kalam*, covering letters, words and sentences so called *muhassinat lafdziyah*, as well as a unique meaning so called *muhassinat ma'nawiyyah* (4) give the students experience in appreciating *kalam fashih* and *kalam baligh*. That in turn, the students are hoped to have a skill in appreciating *kalam fashih* and *kalam baligh*.

By including the finding to *balaghah*, thus the students will have knowledge besides those gained through learning as well as enhancing knowledge on the field of *balaghah*.

The objective of the teaching above can be developed into four college subjects, namely (1) theory of *Ma'ani* about *muthabaqah al-kalam li muqtadha al-hal* (the appropriateness of *kalam* with the situation and condition) and models of *kalam* that belongs to the category of *al-khuruj 'an muqtadha al-zhahir* (2) theory of *bayan* on the expressions for a meaning on an utterance (4) theory on literary appreciation.

The topic should be chosen first. The chosen is based on the points relates to differentiation of subject. Later on, the topics can be delivered by using deductive or inductive, based on the needs. Literary analysis refers to the procedure of analysis: whether it is based on *Ma'ani*, *Bayan* or *Badi'*.

## A. Conclusion

Here are the conclusions of the literary study on *iltifat* within Qur'an. Based on the above explanation, the writer concludes that:

1. The literary study on the *iltifat* within Qur'an found that there are 89 of 114 surah of Qur'an that use *iltifat*
2. The study also found the development within the field of the existing *iltifat* by making *iltifat 'adad dhamir* (transfer of pronoun) and *iltifat anwa 'al-jumlah* (transfer on sentence) as its part.
3. the new concept on *iltifat* as the result of the study : 'language style by using transfer of the first sentence to the next on within relational things with the first

sentence for a certain aim by placing the beauty of semantic and *balaghah* at first'

4. The literary value of *iltifat* within Qur'an is incomparable to those created by human
5. Implication of the findings on the teaching of *balaghah* within college, besides giving a more topics on the college subject, it also improves knowledge on *balaghah*.

## **B. Suggestion**

Having delivering conclusion of the study on *iltifat* within Qur'an, the writer is also intended to deliver a few suggestions as follows:

1. To those who are learning Arabic, the writer suggests to understand semantic meaning of each word, including the literary covering the language style, thus it will not bring them to a fatal mistakes in understanding Qur'an
2. To translators, especially to those who translate Qur'an, the writer suggests to improve carefulness in understanding Qur'an, especially within those relating to language style.

## BIBLIOGRAPHY

### *Alquran al-Karim*

- Abdul Karim, Mujahid. *Al-Dilâlah al-Lughawiyyah 'inda al-'Arab*. (Mesir : Daar al-Diya, tt).
- Abdul Muthâllib, Muhammad, *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994)
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984).
- Al-'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsîr al-Tahrîr*, Jilid 1 s/d 20 (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr, 1393 H).
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Mahmud, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qurân al- 'Azhîm* (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah)
- Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawiy*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1424 H).
- Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslûb al-Qurân baina al-Hidâyah wa al-I'jâz*
- Dhaif, Syaumi, *Al-Bahts al-Adabiy* (Kairo : Daar al-Ma'arif, 1972)
- Al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960).
- Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balâghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984).
- Ibnu Katsîr, Ismail. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994).
- Al-Jamili, al-Sayyid, *Al-Balâghah al-Qurâniyyah*,(Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1993).
- Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, *Al-Badî' fî Dhawi Asâlîb al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999).
- Al-Martha'i, Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad, *Dirâsât Jadîdah fî I'jâz al-Qurân Manâhij Tathbîqiyyah fî Tauzhîf al-Lughah*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1996).
- Naufal, Abd al-Razzaq, *Al-I'jâz al-'Adadiy li al-Qurân al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b, tt).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafâsir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, *Mu'jizât al-Qurân*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami, 1978).
- Thabl, Hasan, *Uslûb al-Iltifât fî al-Balâghah al-Qurâniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998)
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt).